



## Hubungan Antara *Self Transedence Values* Dan *Digital Prosocial Behavior* Pada Mahasiswa Di Kota Surabaya: Peran *Moral Elevation* Sebagai Mediator

Nur Laila Fajrin<sup>1</sup>, Eben Ezer Nainggolan<sup>2</sup>, Etik Darul Muslikah<sup>3</sup>

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia<sup>1-3</sup>

Email Korespondensi: [nurlailafajrin7@gmail.com](mailto:nurlailafajrin7@gmail.com)

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026

Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 01 Maret 2026

### ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between self-transcendence values and digital prosocial behavior in college students in Surabaya, and to examine the role of moral elevation as a mediator in this relationship. Prosocial behavior in the digital context is becoming an increasingly important phenomenon along with the increasing use of digital media in college students' lives. However, the emergence of digital prosocial behavior is inseparable from the influence of personal values and moral emotions possessed by individuals, so it needs to be studied further through an empirical approach. The results of data analysis show that self-transcendence values have a positive and significant effect on digital prosocial behavior ( $B = 0.8851$ ;  $t = 4.7711$ ;  $p = 0.0000$ ). The 95% confidence interval is in the range of LLCI = 0.5203 to ULCI = 1.2498, which does not cross zero, so Hypothesis 1 is declared accepted. Furthermore, the results of the mediation test showed that self-transcendence values had a positive and significant effect on moral elevation ( $B = 0.9386$ ;  $t = 14.9030$ ;  $p = 0.0000$ ), and moral elevation had a positive and significant effect on digital prosocial behavior ( $B = 0.9389$ ;  $t = 7.8599$ ;  $p = 0.0000$ ). In addition, the results of the indirect effect test showed an effect value of 0.8812 with a 95% bootstrap confidence interval in the range of 0.6212 to 1.1649 which did not cross zero. These findings indicate that moral elevation significantly mediates the relationship between self-transcendence values and digital prosocial behavior, so Hypothesis 2 is accepted. The findings of this study indicate that self-transcendence values play an important role in encouraging students' prosocial behavior in the digital space, both directly and through the experience of moral emotions in the form of moral elevation.*

**Keywords:** *Self transcendence values, digital prosocial behavior, moral elevation, mahasiswa.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara self-transcendence values dan digital prosocial behavior pada mahasiswa di Kota Surabaya, serta menguji peran moral elevation sebagai mediator dalam hubungan tersebut. Perilaku prososial dalam konteks digital menjadi fenomena yang semakin penting seiring meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan mahasiswa. Namun, kemunculan perilaku prososial digital tidak terlepas dari pengaruh nilai personal dan emosi moral yang dimiliki individu, sehingga perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan empiris. Hasil analisis data menunjukkan bahwa self-transcendence values berpengaruh positif dan signifikan terhadap digital prosocial behavior ( $B = 0,8851$ ;  $t = 4,7711$ ;  $p = 0,0000$ ). Interval kepercayaan 95% berada pada rentang LLCI*

= 0,5203 hingga  $ULCI = 1,2498$ , yang tidak melewati angka nol, sehingga Hipotesis 1 dinyatakan diterima. Selanjutnya, hasil uji mediasi menunjukkan bahwa *self-transcendence values* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *moral elevation* ( $B = 0,9386$ ;  $t = 14,9030$ ;  $p = 0,0000$ ), serta *moral elevation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital prosocial behavior* ( $B = 0,9389$ ;  $t = 7,8599$ ;  $p = 0,0000$ ). Selain itu, hasil uji efek tidak langsung menunjukkan nilai effect sebesar 0,8812 dengan interval kepercayaan bootstrap 95% pada rentang 0,6212 hingga 1,1649 yang tidak melewati angka nol. Temuan ini menunjukkan bahwa *moral elevation* memediasi secara signifikan hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior*, sehingga Hipotesis 2 dinyatakan diterima. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai *self-transcendence* berperan penting dalam mendorong perilaku prososial mahasiswa di ruang digital, baik secara langsung maupun melalui pengalaman emosi moral berupa *moral elevation*.

**Kata Kunci:** *Self Transcendence Values, Digital Prosocial Behavior, Moral Elevation, Mahasiswa.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan yang sangat berarti dalam kehidupan masyarakat, mulai dari mempercepat arus pertukaran informasi hingga mempermudah komunikasi antarindividu secara luas (Putro, 2021). Seiring dengan kemajuan tersebut, hadirnya media sosial menjadi salah satu wujud paling nyata dari perkembangan teknologi yang tidak hanya mempermudah interaksi, tetapi juga mengubah cara masyarakat berperilaku. Kemunculan media sosial telah mendorong terjadinya perubahan mendasar pada pola perilaku masyarakat, yang turut memengaruhi budaya, etika, dan norma yang sebelumnya berlaku (Cahyono, 2016).

Saat ini, media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi wadah kampanye sosial, penggalangan dana, serta pembentukan solidaritas lintas negara. Fenomena ini mencerminkan adanya perubahan mendasar dalam cara individu maupun kelompok menjalin interaksi demi kepentingan kemanusiaan. Di Swedia, misalnya, media digital dimanfaatkan sebagai sarana menebarkan empati dan dukungan emosional. Melalui inisiatif global *#TextForHumanity*, mereka dapat mengirim pesan berisi kata-kata positif kepada orang asing di seluruh dunia, serta menerima pesan serupa dari individu lain yang tak mereka kenal (Adams, 2020). Dalam konteks yang lebih luas, praktik serupa juga terlihat dalam kampanye global seperti kampanye *"All Eyes On ..."* menunjukkan bahwa tagar dan unggahan di media sosial bisa meningkatkan perhatian dan dukungan dunia pada masalah hak asasi manusia di berbagai negara dan membangun solidaritas lintas batas (Rajvanshi, 2024). Sejalan dengan fenomena tersebut, laporan DataReportal mencatat bahwa pada awal tahun 2024 terdapat sekitar 5,04 miliar pengguna media sosial di seluruh dunia, menunjukkan betapa luasnya jangkauan interaksi digital saat ini.

Fenomena global tersebut juga dapat diamati secara nyata dalam konteks Indonesia. Sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar serta tingkat keberagaman suku, ras, dan agama yang tinggi, Indonesia berada pada posisi yang memiliki kerentanan sekaligus peluang besar terhadap terjadinya dinamika

perubahan sosial. Pada kondisi saat ini, hampir seluruh lapisan masyarakat dari berbagai rentang usia telah memiliki serta memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana utama untuk memperoleh dan mendistribusikan informasi kepada masyarakat luas (Cahyono, 2016). Data survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221,56 juta jiwa. Tingkat penetrasi internet pada kelompok pendidikan perguruan tinggi (S1/D1/D2/D3) tercatat sangat tinggi, yaitu sebesar 99,91%, dengan kontribusi pengguna sebesar 8,42%. Persentase kontribusi tersebut masih lebih rendah dibandingkan kelompok pendidikan SMA/SMK yang memberikan kontribusi terbesar, yakni sebesar 31,43%.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun secara jumlah pengguna internet dari kelompok pendidikan perguruan tinggi lebih kecil dibandingkan kelompok SMA/SMK, mahasiswa justru memiliki potensi yang lebih besar dalam memanfaatkan ruang digital secara produktif. Potensi tersebut tercermin dari berbagai inisiatif kemanusiaan berbasis digital yang digagas oleh mahasiswa. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai *platform* untuk menggerakkan aksi nyata bagi kepentingan sosial sekaligus memberikan dukungan emosional kepada sesama. Contohnya, *platform Galanggo* yang dikembangkan oleh mahasiswa Universitas Gadjah Mada berfungsi untuk menghimpun donasi daring bagi pengobatan dan bantuan bencana (UGM, 2018). Selain itu, gerakan *#SemangatSkripsi* yang sempat menjadi tren di *platform X (Twitter)* menunjukkan bagaimana mahasiswa saling mengirim pesan berisi kata-kata penyemangat dan apresiasi kepada rekan-rekan yang tengah menghadapi tekanan akademik. Inisiatif-inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia, khususnya mahasiswa, tidak hanya aktif menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, tetapi juga mampu memobilisasi dukungan nyata melalui ruang digital guna mewujudkan aksi prososial yang berdampak positif secara luas.

Fenomena yang terlihat pada tingkat global dan nasional tersebut juga tercermin pada konteks lokal, khususnya di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat bahwa di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024, persentase penduduk yang mengakses internet mencapai 69,36. Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas penduduk Jawa Timur telah terhubung dengan internet dan memanfaatkannya dalam aktivitas sehari-hari. Jika ditinjau dari tujuan penggunaan, internet paling banyak dimanfaatkan untuk hiburan 84,20 dan mengakses informasi atau berita 78,91, kemudian untuk media sosial 76,03, memperoleh informasi mengenai barang/jasa 27,01, pembelian barang/jasa 23,95, pengiriman atau penerimaan *email* 12,72, pembelajaran daring 10,5, fasilitas finansial 10,06, dan penjualan barang/jasa 5,88. Aktivitas yang lebih spesifik seperti pembuatan konten digital hanya mencapai 7,24, *work from home* sebesar 1,60, dan kategori lainnya 4,79.

Jika ditinjau dari aspek usia, pengguna internet di Jawa Timur tercatat pada kelompok usia 19–24 tahun sebesar 12,45 dan pada kelompok usia 16–18 tahun sebesar 6,31. Berdasarkan tingkat pendidikan yang sedang ditempuh, pengguna internet berasal dari jenjang S1 ke atas sebesar 13,26 dan D1–D3 sebesar 1,68. Sementara itu, jika dilihat dari jenjang pendidikan tertinggi yang telah diselesaikan,

---

pengguna internet pada kelompok S1 ke atas mencapai 9,82 dan pada jenjang D1-D3 sebesar 1,59. Data ini menunjukkan bahwa pengguna internet di Jawa Timur didominasi oleh kelompok usia muda yang sedang atau telah menempuh pendidikan tinggi. Karakteristik ini menandakan adanya potensi besar pada kalangan mahasiswa untuk memanfaatkan ruang digital secara lebih produktif dan beragam.

Potensi tersebut semakin terlihat jelas di Kota Surabaya yang dikenal sebagai pusat pendidikan tinggi di Jawa Timur (Pontororing, 2025). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, terdapat 72 perguruan tinggi negeri maupun swasta di bawah naungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan dan dengan jumlah mahasiswa mencapai 300.031 orang mahasiswa. Dengan jumlah mahasiswa yang besar, kota ini memiliki peluang yang kian besar untuk mendorong pemanfaatan ruang digital secara produktif oleh kalangan mahasiswa. Salah satu contoh konkret pemanfaatan tersebut dapat dilihat pada inovasi *Siyatim*, sebuah sistem donasi digital yang dirancang oleh mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Melalui *platform* ini, donatur dapat menyalurkan bantuan kepada anak yatim secara lebih transparan dan terorganisir, bahkan dilengkapi fitur *online adoption* untuk memberikan dukungan berkelanjutan (ITS, 2020).

Di sisi lain, pemanfaatan internet di Kota Surabaya menunjukkan pola penggunaan yang tinggi dan beragam. Berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Timur (2023), mayoritas warga Surabaya menggunakan internet untuk mengakses informasi atau berita (84,6%), disusul untuk hiburan (78,6%) dan media sosial (76%). Internet juga dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan lainnya, seperti mencari dan membeli barang/jasa, mengirim *email*, melakukan transaksi keuangan melalui *e-banking*, belajar daring, hingga membuat konten digital (Kirana, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa di Surabaya internet telah bertransformasi menjadi “ruang hidup” baru bagi masyarakat untuk beraktivitas, berinteraksi, dan membentuk jaringan sosial.

Meskipun hingga saat ini, belum ditemukan data empiris yang secara khusus memotret perilaku prososial digital mahasiswa di Kota Surabaya. Namun demikian, hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa ketika menggunakan media sosial, cenderung melewati konten atau *platform* yang menawarkan kesempatan untuk berbuat kebaikan. Dalam banyak kasus, mahasiswa hanya sebatas menonton konten tersebut atau merasakan empati dan rasa iba, namun tidak tergerak untuk terlibat secara aktif dalam memberikan bantuan atau melakukan tindakan prososial secara digital.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan di mana seorang mahasiswa diharapkan menjadi individu yang memiliki kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab moral dalam menyikapi berbagai persoalan sosial, termasuk yang muncul di ruang digital. Namun, dalam praktiknya, tidak semua mahasiswa menunjukkan keterlibatan aktif dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk melakukan tindakan prososial. Meskipun berbagai konten dan *platform* digital menyediakan peluang untuk membantu sesama, respons mahasiswa kerap terbatas pada empati pasif, seperti sekadar menonton atau memberikan reaksi emosional tanpa diikuti tindakan nyata.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan meluasnya penggunaan media sosial belum secara otomatis diiringi dengan meningkatnya keterlibatan aktif dalam tindakan prososial di ruang digital, khususnya pada kalangan mahasiswa. Meskipun mahasiswa memiliki akses yang luas terhadap berbagai *platform* digital serta sering terpapar isu-isu kemanusiaan, respons yang muncul kerap terbatas pada empati pasif tanpa diwujudkan dalam tindakan nyata. Situasi ini menandakan adanya kesenjangan antara potensi ruang digital sebagai sarana kebaikan dan realitas perilaku penggunaannya. Oleh karena itu, *digital prosocial behavior* menjadi penting untuk diteliti guna memahami bagaimana perilaku prososial berkembang dalam konteks daring, serta faktor-faktor psikologis yang mendorong individu khususnya mahasiswa untuk beralih dari sekadar empati menjadi tindakan prososial nyata melalui media digital. Dalam konteks tersebut, pemahaman yang jelas mengenai konsep *digital prosocial behavior* menjadi penting sebagai landasan teoritis penelitian ini.

Perkembangan teknologi digital telah memperluas ekspresi perilaku prososial, yang tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berlangsung dalam konteks daring. Perilaku prososial dipahami sebagai tindakan sukarela yang bertujuan membantu atau memberi manfaat kepada individu maupun kelompok lain (Yin dkk., 2022). Dalam ranah digital, Reich dkk. mendefinisikan *digital prosocial behavior* sebagai perilaku sukarela yang dilakukan melalui media elektronik untuk membantu orang lain serta membangun dan menjaga hubungan sosial yang positif. Bentuk perilaku ini dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti menghibur teman menggunakan media digital, berbagi sumber daya serta informasi secara daring, dan memberikan bantuan kepada teman sebaya melalui *platform online*. Bahkan tindakan sederhana, seperti memberikan tanda suka pada unggahan teman atau mengirimkan pesan yang bersifat positif, juga termasuk dalam perilaku prososial digital karena berkontribusi dalam menjaga hubungan interpersonal yang baik (Erreygers, dkk., 2018). Lebih lanjut, perilaku prososial digital juga tercermin dalam aktivitas lain, seperti melakukan donasi secara daring, menyebarluaskan kampanye sosial, memberikan ulasan atau komentar yang bersifat positif, serta berpartisipasi dalam berbagai bentuk aksi solidaritas berbasis digital (Wright & Li, 2012).

Karakteristik unik dari *digital prosocial behavior* terletak pada konteks digital yang melingkupinya. Berbeda dari bentuk prososial konvensional, *digital prosocial behavior* memungkinkan terjadinya interaksi yang *asinkron*, tidak terikat oleh batasan waktu dan ruang. Hal ini memperluas jangkauan bantuan serta mempercepat diseminasi niat baik ke komunitas yang lebih luas. Selain itu, tindakan prososial digital sering kali terdokumentasikan dan dapat diakses secara publik, sehingga mendorong munculnya motivasi sosial seperti pencarian pengakuan atau penghargaan sosial (Armstrong-Carter & Telzer, 2021).

Beberapa studi literatur di Indonesia menunjukkan bagaimana mahasiswa terlibat dalam praktik perilaku prososial digital melalui berbagai *platform* media sosial. Misalnya di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Sebuah studi kuantitatif terhadap 123 responden Generasi Z berusia 18–24 tahun di Kota Surabaya. Menemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penalaran

moral dan perilaku *prosocial online*, dengan koefisien korelasi sebesar 0,648. Generasi Z dengan penalaran moral yang tinggi cenderung lebih sering melakukan tindakan prososial di media sosial, seperti berbagi informasi bermanfaat, memberikan dukungan emosional, dan berpartisipasi dalam kampanye sosial daring (Amanah, dkk., 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa penalaran moral memainkan peran penting dalam mendorong keterlibatan prososial digital, melampaui sekadar akses dan kemampuan menggunakan media sosial. Hal ini menegaskan bahwa keterlibatan prososial di dunia digital tidak hanya ditentukan oleh keterampilan menggunakan media sosial, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kematangan moral individu. Artinya, ruang digital bisa menjadi wadah prososial yang nyata untuk melakukan kebaikan apabila di didukung oleh nilai moral yang kuat.

Hasil penelitian yang dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 479 pengguna aktif *twitter* di Indonesia pada rentang usia 18–34 tahun. Penelitian ini memanfaatkan instrumen skala perilaku prososial *online* dengan koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,869$  serta *portrait values questionnaire* dengan nilai reliabilitas  $\alpha = 0,887$ . Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, ditemukan adanya hubungan positif dan signifikan antara *personal values* dan perilaku prososial *online*. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,370 ( $p < 0,05$ ), dengan kontribusi pengaruh sebesar 13,7%. Artinya, semakin tinggi *personal value*, semakin tinggi pula tingkat perilaku *prosocial online*. Nilai *self-transcendence* tercatat memberikan pengaruh paling besar yakni 14,9% terhadap perilaku prososial *online*, terutama pada dimensi *benevolence* dan *universalism*. Sebagian besar responden berada pada kategori tinggi untuk perilaku *prosocial online* (58,7%) dan *personal value* (71,2%). Temuan ini mengindikasikan bahwa *personal value*, khususnya nilai-nilai *self-transcendence*, memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan prososial di media sosial *twitter*. (Pertiwi & Karyanta, 2023). Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang berorientasi pada kepedulian dan keterhubungan dengan orang lain memiliki peranan penting dalam mendorong keterlibatan prososial di ruang digital. Artinya, kebaikan yang dilakukan di ruang digital tidak hanya muncul karena situasional seperti pada penelitian yang sebelumnya, tetapi juga muncul karena nilai-nilai yang diyakini individu. Oleh karena itu, memperkuat *self-transcendence* dapat menjadi langkah penting untuk mendorong perilaku prososial digital.

Selain itu, faktor emosional seperti *moral elevation* juga berperan penting dalam menjembatani nilai-nilai internal dengan perilaku prososial. *Moral elevation* merupakan respons emosional ketika menyaksikan tindakan mulia orang lain, yang dapat memotivasi perilaku prososial dan memperluas pemikiran positif tentang manusia dan moralitas (Algoe & Haidt; Dessner dkk; dalam Pohling dkk., 2019). Dalam kerangka hubungan antara *self-transcendence values* (*universalism* dan *benevolence*) dan *digital prosocial behavior*, *moral elevation* menempati posisi mediator yang strategis. *Self-transcendence values* memberi fondasi internal bagi kecenderungan *digital prosocial behavior*, sedangkan *moral elevation* berfungsi sebagai pemicu afektif yang menggerakkan individu untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata, termasuk melalui *platform* digital.

Misalnya, dalam kajian kuantitatif Ding., dkk (2018) terbukti bahwa *moral elevation* memediasi hubungan antara *moral judgment* dan perilaku prososial menguatkan keinginan seseorang untuk membantu setelah tergerak secara moral (Ding dkk., 2018). Hal ini mendukung asumsi bahwa emosi moral, bukan sekadar penalaran, tetapi mampu menjadi penggerak tindakan. Lebih lanjut, Fang & Huang meneliti mahasiswa dan menemukan bahwa *moral elevation* memengaruhi prososialitas secara positif, dengan *perceived social support* sebagai variabel mediasi tambahan, dan *moral identity* sebagai moderator yang memperkuat efek jalur tersebut (Fang & Huang, 2023).

Temuan-temuan sebelumnya mendukung asumsi bahwa *moral elevation* merupakan penghubung penting antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior*. Dalam konteks mahasiswa di era digital, relevansi *moral elevation* semakin nyata. Ketika mahasiswa menyaksikan konten inspiratif atau tindakan mulia di media sosial, mereka tidak hanya menginternalisasi nilai-nilai kebaikan, tetapi juga terdorong secara emosional untuk mewujudkannya melalui berbagai bentuk perilaku prososial digital, seperti berbagi informasi positif, memberikan dukungan emosional, berdonasi secara daring, atau berpartisipasi dalam kampanye sosial. Dengan demikian, *moral elevation* berperan sebagai mekanisme afektif yang memungkinkan nilai-nilai *self-transcendence* diwujudkan secara konkret di ruang digital.

Di Indonesia sendiri, sejauh penelusuran literatur, belum banyak penelitian yang secara terintegrasi mengkaji keterkaitan antara nilai *self-transcendence*, *moral elevation*, dan perilaku prososial digital, khususnya pada kelompok mahasiswa. Padahal, kelompok ini sangat aktif di ruang digital, baik sebagai pengguna maupun sebagai agen perubahan sosial melalui media sosial. Beberapa studi lokal memang telah mengangkat tema prososial digital, tetapi belum mengaitkannya secara eksplisit dengan orientasi nilai pribadi (*self-transcendence values*) maupun emosi moral (*moral elevation*). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan empiris yang dapat diisi oleh penelitian ini, sekaligus memperkaya literatur yang masih terbatas di kawasan *global south* dan dalam konteks masyarakat kolektivistik seperti Indonesia, khususnya Surabaya.

Relevansi tersebut semakin menegaskan pentingnya penelitian yang memfokuskan pada mahasiswa Surabaya sebagai kelompok yang strategis. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model hubungan antara nilai pribadi, emosi moral, dan perilaku digital, tetapi juga berimplikasi praktis dalam pengembangan program intervensi berbasis nilai dan emosi yang dapat memperkuat budaya prososial dalam komunitas digital. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menelaah secara empiris hubungan antara *self-transcendence values*, *moral elevation*, dan *digital prosocial behavior*, serta menguji peran mediasi *moral elevation* dalam hubungan tersebut, khususnya pada kelompok mahasiswa di Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antarvariabel. Populasi penelitian mencakup

mahasiswa aktif yang berdomisili di Kota Surabaya, dengan pengambilan sampel dilakukan melalui teknik *convenience sampling* menggunakan kuesioner daring berbasis *google form*. Dari proses tersebut, diperoleh sebanyak 395 mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai partisipan penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen berbentuk skala Likert yang telah dimodifikasi serta disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia, yaitu skala *digital prosocial behavior* ( $\alpha = 0,916$ ), skala *self-transcendence values* ( $\alpha = 0,745$ ), dan skala *moral elevation* ( $\alpha = 0,856$ ). Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa seluruh aitem pada ketiga skala tersebut dinyatakan valid berdasarkan uji korelasi item-total. Tahapan analisis data diawali dengan pengujian asumsi yang meliputi uji outlier, linearitas, dan multikolinearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis penelitian terkait hubungan antarvariabel serta peran mediasi dilakukan menggunakan teknik *PROCESS Macro* yang dikembangkan oleh Hayes dan dijalankan melalui perangkat lunak SPSS versi 26. Teknik analisis ini memungkinkan pengujian pengaruh langsung maupun tidak langsung antarvariabel, sehingga dapat menjelaskan peran *moral elevation* dalam hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior*..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Demografis Partisipan

Gambaran penyebaran demografis partisipan yang meliputi jenis kelamin, usia, dan asal perguruan tinggi disajikan pada tabel 4 dan tabel 5 dibawah ini.

Tabel 4. Usia

|      | N   | Min | Max | Mean  | Std.Deviation |
|------|-----|-----|-----|-------|---------------|
| Usia | 388 | 18  | 25  | 21.28 | 1.445         |

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa usia responden berada pada rentang 18 hingga 25 tahun, dengan usia minimum 18 tahun dan usia maksimum 25 tahun. Rata-rata usia responden adalah 21,28 tahun dengan standar deviasi sebesar 1.445, yang menunjukkan bahwa sebaran usia responden relatif homogen. di mana variasi usia responden tidak terlalu jauh dari nilai rata-rata.

Tabel 5. Distribusi Karakteristik Demografis Responden

|                       | N=388     | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|-----------|------------|
| Jenis Kelamin         | Laki-laki | 124       | 32.0       |
|                       | Perempuan | 264       | 68.0       |
| Asal Perguruan Tinggi | Negeri    | 200       | 51.5       |
|                       | Swasta    | 188       | 48.5       |

Berdasarkan Tabel 5, jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 388 orang. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden laki-laki berjumlah 124 orang atau sebesar 32,0%, sedangkan responden perempuan tercatat sebanyak 264 orang dengan persentase 68,0%. Selanjutnya, jika ditinjau dari asal perguruan tinggi, sebanyak 200 responden (51,5%) berasal dari perguruan tinggi

negeri, sementara 188 responden lainnya (48,5%) merupakan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta.

## 2. Tingkat Variabel Penelitian

Selanjutnya akan dilanjutkan pada pengujian tingkat *self-transcendence values*, *digital prosocial behavior* dan *moral elevation*. Selain pertanyaan yang terkait langsung dengan hipotesis penelitian, pertanyaan lain yang juga penting untuk dijawab pada penelitian ini adalah “Seberapa tinggi tingkat *self-transcendence values*, *digital prosocial behavior*, dan *moral elevation* pada mahasiswa di Kota Surabaya?” Terkait hal ini, cara untuk mengetahui tinggi rendahnya *self-transcendence values*, *digital prosocial behavior*, dan *moral elevation* adalah dengan membandingkan rerata empiris masing-masing skala dengan klasifikasi teoritis masing-masing skala.

Tabel 6. Mean Empiris Skala penelitian

| Variabel                          | Mean Empiris |
|-----------------------------------|--------------|
| <i>Digital Prosocial Behavior</i> | 91.42        |
| <i>Self-Transcendence Values</i>  | 42.62        |
| <i>Moral Elevation</i>            | 69.13        |

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai mean empiris pada masing-masing variabel penelitian. Variabel *digital prosocial behavior* memiliki mean empiris sebesar 91.42, variabel *self-transcendence values* sebesar 42.52, dan variabel *moral elevation* sebesar 69.13. Nilai mean empiris tersebut menunjukkan kecenderungan skor responden pada masing-masing variabel yang selanjutnya akan diinterpretasikan berdasarkan klasifikasi teoritis masing-masing skala untuk menentukan tingkat *self-transcendence values*, *digital prosocial behavior*, dan *moral elevation* pada responden penelitian. Selanjutnya, klasifikasi teoritis masing-masing skala pengukuran *self-transcendence values*, *digital prosocial behavior*, dan *moral elevation* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7. Klasifikasi Teoritis

| Klasifikasi   | Rentang Nilai Untuk               |                                  |                        |
|---------------|-----------------------------------|----------------------------------|------------------------|
|               | <i>Digital prosocial behavior</i> | <i>Self-transcendence values</i> | <i>Moral elevation</i> |
| Sangat Rendah | $X \leq 30,00$                    | $X \leq 20,00$                   | $0 \leq 32,00$         |
| Rendah        | $30,01 < X \leq 50,00$            | $20,01 < X \leq 26,66$           | $32,01 < X \leq 42,66$ |
| Sedang/Cukup  | $50,01 < X \leq 70,00$            | $26,68 < X \leq 33,33$           | $42,68 < X \leq 53,33$ |
| Tinggi        | $70,01 < X \leq 90,00$            | $33,34 < X \leq 40,00$           | $53,34 < X \leq 64,00$ |
| Sangat Tinggi | $X \geq 90,00$                    | $X \geq 40,00$                   | $X \geq 64,00$         |

Klasifikasi teoritis pada penelitian ini membagi skor masing-masing variabel ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang/cukup, tinggi, dan sangat tinggi. Klasifikasi ini disusun berdasarkan nilai mean dan standar deviasi teoritis masing-masing skala, sehingga dapat digunakan sebagai dasar yang objektif dalam menginterpretasikan skor empiris responden.

Pada variabel *digital prosocial behavior*, rentang skor diklasifikasikan mulai dari skor  $\leq 30,00$  yang termasuk dalam kategori sangat rendah hingga skor  $\geq 90,00$  yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya, variabel *self-transcendence values* diklasifikasikan dari skor  $\leq 20,00$  sebagai kategori sangat rendah hingga skor  $\geq 40,00$  sebagai kategori sangat tinggi. Sementara itu, variabel *moral elevation* memiliki rentang klasifikasi dari skor  $\leq 32,00$  pada kategori sangat rendah hingga skor  $\geq 64,00$  pada kategori sangat tinggi.

Klasifikasi teoretis ini digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasikan skor empiris responden, sehingga tingkat masing-masing variabel penelitian dapat ditentukan secara sistematis dan objektif. Dengan membandingkan nilai mean empiris setiap variabel dengan rentang skor teoretis yang telah ditetapkan, dapat diketahui kecenderungan tingkat *digital prosocial behavior*, *self-transcendence values*, dan *moral elevation* pada responden penelitian.

Berdasarkan perbandingan antara tabel klasifikasi teoretis dan tabel statistik deskriptif, selanjutnya dapat ditentukan kategori tingkat masing-masing variabel penelitian sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Norma Kategori Skor Variabel Penelitian

| Variabel                          | Status        |
|-----------------------------------|---------------|
| <i>Digital Prosocial Behavior</i> | Sangat Tinggi |
| <i>Self Transcemdece Values</i>   | Sangat Tinggi |
| <i>Moral Elevation</i>            | Sangat Tinggi |

Berdasarkan hasil perbandingan antara nilai mean empiris dengan klasifikasi teoretis, diketahui bahwa *digital prosocial behavior* responden berada pada kategori sangat tinggi. Selanjutnya, Variabel *self-transcendence values* dan *moral elevation* sama-sama berada pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki tingkat *digital prosocial behavior*, *self-transcendence values*, dan *moral elevation* yang sangat tinggi.

### 3. Uji Asumsi dan Uji Hipotesis

Ada dua hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Terdapat hubungan positif antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior* pada mahasiswa di Kota Surabaya. (2) *Moral elevation* memediasi hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior* pada mahasiswa di Kota Surabaya.

#### a) Uji Outlier

Tabel 9. Hasil uji outlier multivariate

| No | Var Y | Var X | Var M | MAH_1 |
|----|-------|-------|-------|-------|
| 1  | 79    | 30    | 48    | 16.13 |
| 2  | 92    | 42    | 69    | 0.04  |

Berdasarkan Tabel 9, pengujian outlier multivariat dilakukan dengan menggunakan nilai *mahalanobis distance* (MAH\_1) pada setiap responden. Dalam penelitian ini, data dinyatakan sebagai outlier multivariat apabila nilai *mahalanobis distance* ( $D^2$ ) melebihi nilai batas *chi-square*  $\chi^2(3; 0,001)$  sebesar 16,27. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai *mahalanobis distance* terendah yang diperoleh

responden adalah sebesar 0,04, sementara nilai tertinggi tercatat sebesar 16,13. Seluruh nilai tersebut berada di bawah nilai *cut-off chi-square* yang telah ditentukan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini tidak mengandung outlier multivariat. Dengan demikian, data dinyatakan memenuhi asumsi dan layak untuk digunakan dalam analisis statistik selanjutnya.

b) Uji Linieritas

1) *Self-Transcendence Values* → *Moral Elevation*

Tabel 10. Hasil uji linieritas *self-transcendence values* → *moral elevation*

| Self-Transcendence Values → Moral Elevation | Linearity      |    |             |         |       |
|---------------------------------------------|----------------|----|-------------|---------|-------|
|                                             | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig   |
|                                             | 4581.447       | 1  | 4581.447    | 213.169 | 0.000 |

Hasil pengujian linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan linear yang signifikan antara *self-transcendence values* dan *moral elevation*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan data memenuhi kriteria untuk dilanjutkan ke tahap analisis regresi linear.

2) *Self-Transcendence Values* → *Digital Prosocial Behavior*

Tabel 11. Hasil uji linieritas *self-transcendence values* → *digital prosocial behavior*

| Self-Transcendence Values → Digital Prosocial Behavior | Linearity      |    |             |         |       |
|--------------------------------------------------------|----------------|----|-------------|---------|-------|
|                                                        | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig   |
|                                                        | 1491.886       | 1  | 1491.886    | 144.491 | 0.000 |

Hasil pengujian linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan linear yang signifikan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa asumsi linearitas dalam model regresi telah terpenuhi. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan data memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan pada analisis regresi linear.

3) *Moral Elevation* → *Digital Prosocial Behavior*

Tabel 12. *moral elevation* → *digital prosocial behavior*

| Moral Elevation → Digital Prosocial Behavior | Linearity      |    |             |         |       |
|----------------------------------------------|----------------|----|-------------|---------|-------|
|                                              | Sum of Squares | df | Mean Square | F       | Sig   |
|                                              | 2249.516       | 1  | 2249.516    | 236.547 | 0.000 |

Hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menandakan adanya hubungan linear yang signifikan antara *moral elevation* dan *digital prosocial behavior*. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bersifat linear dan data memenuhi persyaratan untuk dilanjutkan pada analisis regresi linear.

## c) Uji multikolineritas

Tabel 13. Hasil uji multikolineritas

| Variabel                  | B     | $\beta$ | t     | Sig   | Tolerance | VIF   |
|---------------------------|-------|---------|-------|-------|-----------|-------|
| Self-Transcendence Values | 0.885 | 0.247   | 4.771 | 0.000 | 0.635     | 1.575 |
| Moral Elevation           | 0.939 | 0.406   | 7.860 | 0.000 | 0.635     | 1.575 |

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi yang kuat antarvariabel independen dalam model regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) pada tabel *coefficients*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *self-transcendence values* dan *moral elevation* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,635 ( $> 0,10$ ) dan nilai VIF sebesar 1,575 ( $< 10,00$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolineritas.

## d) Uji Hipotesis

## 1) Hipotesis 1

**"Terdapat hubungan positif antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior* pada mahasiswa di Kota Surabaya."**

Tabel 14. Hasil uji pengaruh *self-transcendence values* terhadap *digital prosocial behavior*

| Jalur                                                  | Koefisien | t      | P-value | LLCI   | ULCI   |
|--------------------------------------------------------|-----------|--------|---------|--------|--------|
| Self Transcendence Values → Digital Prosocial Behavior | 0.8851    | 4.7711 | 0,0000  | 0.5203 | 1.2498 |

Berdasarkan Tabel 14, hasil analisis menunjukkan bahwa *self-transcendence values* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital prosocial behavior*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar  $B = 0.8851$ , nilai  $t = 4.7711$ , dan  $p = 0.0000$  ( $p < 0.05$ ). Interval kepercayaan 95% berada pada rentang LLCI = 0.5203 hingga ULCI = 1.2498, yang tidak melewati angka nol. Dengan demikian, Hipotesis 1 diterima.

## 2) Hipotesis 2

**"Moral elevation memediasi hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior* pada mahasiswa di Kota Surabaya"**

Tabel 15. Hasil uji pengaruh *self-transcendence values* terhadap *moral elevation* (jalur a)

|                                             |        |         |        |
|---------------------------------------------|--------|---------|--------|
| Self-Transcendence Values → Moral Elevation | B      | t       | p      |
|                                             | 0.9386 | 14.9030 | 0,0000 |

Berdasarkan Tabel 15, Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *self-transcendence values* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *moral elevation*. Temuan tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar  $B = 0,9386$ , nilai  $t = 14,9030$ , serta nilai signifikansi  $p = 0,0000$  ( $p < 0,05$ ).

Koefisien regresi yang bernilai positif mengindikasikan bahwa peningkatan *self-transcendence values* pada mahasiswa berkaitan dengan peningkatan tingkat *moral elevation* yang dirasakan. Dengan demikian, jalur a dalam model mediasi terpenuhi, sehingga *self-transcendence values* terbukti sebagai prediktor yang signifikan terhadap *moral elevation*.

Tabel 16. Hasil uji pengaruh *moral elevation* terhadap *digital prosocial behavior* (jalur b)

| <i>Moral Elevation</i> → <i>Digital Prosocial Behavior</i> | B      | t      | p      |
|------------------------------------------------------------|--------|--------|--------|
|                                                            | 0.9389 | 7.8599 | 0,0000 |

Berdasarkan Tabel 16, hasil analisis menunjukkan bahwa *moral elevation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital prosocial behavior*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar  $B = 0.9389$ , nilai  $t = 7.8599$ , dan  $p = 0.0000$  ( $p < 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan *moral elevation* berkontribusi secara signifikan terhadap meningkatnya kecenderungan mahasiswa untuk menampilkan perilaku prososial dalam konteks digital. Dengan demikian, jalur b dalam analisis mediasi terpenuhi, yang menandakan bahwa *moral elevation* merupakan prediktor signifikan bagi *digital prosocial behavior*.

Tabel 17. Hasil uji pengaruh langsung *self-transcendence values* terhadap *digital prosocial behavior* dengan *moral elevation* sebagai mediator (jalur c')

| <i>Self-Transcendence Values</i> → <i>Digital Prosocial Behavior</i> | B      | p      |
|----------------------------------------------------------------------|--------|--------|
|                                                                      | 0.8851 | 0.0000 |

Berdasarkan Tabel 17, hasil analisis menunjukkan bahwa *self-transcendence values* tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap *digital prosocial behavior* meskipun *moral elevation* dimasukkan sebagai variabel mediator dalam model. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar  $B = 0.8851$  dengan  $p = 0.0000$  ( $p < 0.05$ ).

Temuan ini mengindikasikan bahwa *self-transcendence values* memiliki pengaruh langsung terhadap *digital prosocial behavior* yang tidak sepenuhnya dijelaskan oleh *moral elevation*. Dengan demikian, pengaruh langsung (jalur c') masih signifikan, yang menjadi indikasi awal adanya mediasi parsial.

Tabel 18. Hasil uji efek tidak langsung *self-transcendence values* terhadap *digital prosocial behavior* melalui *moral elevation*

| <i>Self-Transcendence Values</i> → <i>Digital Prosocial Behavior</i> | Effect | BootLLCI | BootULCI |
|----------------------------------------------------------------------|--------|----------|----------|
|                                                                      | 0.8812 | 0.6212   | 1.1649   |

|                               |  |  |  |
|-------------------------------|--|--|--|
| Behavior →<br>Moral Elevation |  |  |  |
|-------------------------------|--|--|--|

Berdasarkan Tabel 18, hasil uji efek tidak langsung menunjukkan bahwa *self-transcendence values* berpengaruh tidak langsung terhadap *digital prosocial behavior* melalui *moral elevation* dengan nilai *effect* sebesar 0.8812. Interval kepercayaan *bootstrap* 95% berada pada rentang BootLLCI = 0.6212 hingga BootULCI = 1.1649.

Karena interval kepercayaan tersebut tidak melewati angka nol, maka efek tidak langsung dinyatakan signifikan secara statistik. Temuan ini membuktikan bahwa *moral elevation* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior*.

## PEMBAHASAN

### Hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-transcendence values* berhubungan positif dan signifikan dengan *digital prosocial behavior* pada mahasiswa di Kota Surabaya. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa yang memiliki orientasi nilai yang menekankan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dan kepentingan bersama cenderung lebih aktif menampilkan perilaku prososial dalam konteks digital. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Temuan ini selaras dengan penelitian Pertiwi dan Karyanta (2023) yang menunjukkan bahwa aspek *self-transcendence* khususnya *benevolence* dan *universalism* merupakan prediktor signifikan perilaku prososial *online*. Keselarasan ini memperkuat pandangan bahwa nilai personal berperan sebagai landasan psikologis yang mendorong individu untuk melakukan tindakan membantu, berbagi, dan mendukung orang lain melalui media digital.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Amanah dkk. (2024) yang menemukan hubungan positif antara penalaran moral dan perilaku prososial *online* pada Generasi Z. Meskipun penelitian tersebut tidak secara langsung mengkaji nilai personal, kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai dan kapasitas moral individu memiliki peran penting dalam mendorong perilaku prososial di ruang digital, khususnya pada kelompok usia mahasiswa.

### Peran *moral elevation* sebagai Mediator

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa *moral elevation* berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior*. *Self-transcendence values* terbukti berpengaruh positif terhadap *moral elevation*, yang berarti mahasiswa dengan orientasi nilai transendensi diri yang tinggi lebih mudah mengalami emosi moral berupa perasaan terinspirasi, haru, dan dorongan untuk berbuat baik ketika menyaksikan tindakan kebajikan.

Selanjutnya, *moral elevation* juga terbukti berpengaruh positif terhadap *digital prosocial behavior*, yang menunjukkan bahwa emosi moral tersebut berfungsi sebagai pendorong afektif bagi munculnya perilaku prososial di ruang digital. Temuan ini selaras dengan penelitian Fang dan Huang (2023) yang menyatakan bahwa *moral elevation* secara signifikan memprediksi perilaku prososial pada mahasiswa.

Keselaran temuan juga terlihat pada penelitian Akmal (2022) yang menunjukkan bahwa *moral elevation* berpengaruh signifikan terhadap minat berdonasi melalui *platform* digital. Hal ini menguatkan hasil penelitian ini bahwa *moral elevation* memainkan peran penting dalam mendorong berbagai bentuk perilaku prososial digital, tidak hanya dalam konteks donasi tetapi juga dalam perilaku membantu dan berbagi secara *online*.

Hasil uji efek tidak langsung menunjukkan bahwa *moral elevation* memediasi hubungan antara *self-transcendence values* dan *digital prosocial behavior* secara signifikan, sementara pengaruh langsung *self-transcendence values* tetap signifikan. Pola ini menunjukkan bahwa mediasi yang terjadi bersifat parsial, di mana nilai personal memengaruhi perilaku prososial digital baik secara langsung maupun melalui mekanisme emosi moral.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *self-transcendence values* berperan sebagai fondasi nilai, sementara *moral elevation* berfungsi sebagai mekanisme afektif yang menjembatani nilai tersebut dengan perilaku prososial digital pada mahasiswa.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *digital prosocial behavior* pada mahasiswa di Surabaya dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *self-transcendence values*, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui peran *moral elevation* sebagai mediator parsial. Artinya, nilai-nilai yang berorientasi pada kepedulian sosial dan kebaikan bersama (*self-transcendence values*) tidak hanya langsung mendorong perilaku prososial di ruang digital, tetapi juga dengan memperkuat emosi moral positif (*moral elevation*) ketika individu menyaksikan kebaikan orang lain, yang pada gilirannya semakin meningkatkan motivasi untuk bertindak prososial secara daring. Dengan demikian, perilaku prososial digital merupakan hasil interaksi antara landasan nilai internal dan dorongan emosional yang diaktifkan oleh pengalaman di lingkungan digital.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amanah, N. I., Suroso, & Arifiana, I. Y. (2024). Perilaku *prosocial online* pada generasi Z: Bagaimana peranan penalaran moral? *Jiwa: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(4), 94–102. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa>
- Akmal, D. N. (2022). Pengaruh Moral Judgment, Moral Elevation Dan Moral Identity Pada Gen Z Terhadap Minat Berdonasi Online Melalui Crowdfunding Platform Kitabisa.Com (Studi Kasus: Mahasiswa Studi Islam Uii). 1–122.
- Armstrong-Carter, E., & Telzer, E. H. (2021). Advancing Measurement and Research on Youths' Prosocial Behavior in the Digital Age. *Child Development Perspectives*, 15(1), 31–36. <https://doi.org/10.1111/cdep.12396>
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, 1(1), 33–42. [http://eprints.umk.ac.id/268/1/33\\_-\\_42.PDF](http://eprints.umk.ac.id/268/1/33_-_42.PDF)

- 
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1>
- Cahyono, A. S. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1–32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Cloninger, C. R., Cloninger, C. R., & D, M. (2009). C. Robert Cloninger. *Archives of General Psychiatry*, December, 1–11.
- Ding, W., Shao, Y., Sun, B., Xie, R., Li, W., & Wang, X. (2018). How can prosocial behavior be motivated? The different roles of moral judgment, moral elevation, and moral identity among the young Chinese. *Frontiers in Psychology*, 9(MAY), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00814>
- Ding, W., Wang, X., Sun, B., & College, W. L. (2014). The Structure and Measurement of the Moral Elevation. *Advances in Psychology*, 04(06), 777–787. <https://doi.org/10.12677/ap.2014.46102>
- Elsmin Tri Yulyana Kiayi, & Irna Nursanti. (2024). Penerapan Asuhan Keperawatan Berdasarkan Self Transcendence Theory Pamela G.Reed. *Protein : Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan.*, 2(2), 243–261. <https://doi.org/10.61132/protein.v2i2.286>
- Erreygers, S., Vandebosch, H., Vranjes, I., Baillien, E., & De, H. (2018). Development of a measure of adolescents' online prosocial behavior. *Journal of Children and Media*, 2798, 1–17. <https://doi.org/10.1080/17482798.2018.1431558>
- Fang, S., & Huang, M. (2023). Relationship between Moral Elevation and Prosocial Behavior among College Students: The Mediating Role of Perceived Social Support and Moderating Role of Moral Identity. *International Journal of Mental Health Promotion*, 25(3), 343–356.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *HOW TO DESIGN AND EVALUATE RESEARCH IN EDUCATION*.
- Haidt, J. (2003). The moral emotions. In *Handbook of affective sciences*. (pp. 852–870). Oxford University Press.
- Hamby, A., McFerran, B., & Dahl, D. W. (2022). Above the Scam: Moral Elevation Reduces Gullibility. *Journal of Consumer Psychology*, 32(3), 466–474. <https://doi.org/10.1002/jcpy.1259>
- Kirana, L. I. (2024). Bagaimana warga Surabaya memanfaatkan internet? *GoodStats Data*. Diakses melalui <https://data.goodstats.id/statistic/bagaimana-warga-surabaya-memanfaatkan-internet-B4JtB>
- Langit Persada Timur, A. J., D. Jupriono, D. J., & Hakim, L. (2021). Etika Penggunaan Instagram Mahasiswa Ilmu Komunikasi Untag Surabaya Dalam Bermedia Sosial. *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi* (e-ISSN: 2807-6818), 1(01), 1–16. <https://doi.org/10.69957/relasi.v1i01.129>
- Llanos, L. F., & Martínez Verduzco, L. (2022). From Self-Transcendence to Collective Transcendence: In Search of the Order of Hierarchies in Maslow's Transcendence. *Frontiers in Psychology*, 13(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.787591>
-

- Monica Anderson, & Jingjing Jiang. (2018). Monica Anderson and Jingjing Jiang. *Pew Research*, May, 20. [http://assets.pewresearch.org/wpcontent/uploads/sites/14/2018/05/31102617/PI\\_2018.05.31\\_TeensTech\\_FINAL.pdf](http://assets.pewresearch.org/wpcontent/uploads/sites/14/2018/05/31102617/PI_2018.05.31_TeensTech_FINAL.pdf)
- Nursaid, Q. (2022). *Pengaruh Empati, Identitas Moral, Dan Faktor Demografi Terhadap Perilaku Prososial Pada Pengguna Media Sosial*. 1-136.
- Pertiwi, A. K. I., & Karyanta, N. A. (2023). Hubungan antara Personal Value dengan Perilaku Prososial Online pada Pengguna Twitter. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 8(2), 109. <https://doi.org/10.20961/jip.v8i2.78556>
- Pohling, R., & Diessner, R. (2016). Moral elevation and moral beauty: A review of the empirical literature. *Review of General Psychology*, 20(4), 412-425. <https://doi.org/10.1037/gpr0000089>
- Pohling, R., Diessner, R., Stacy, S., Woodward, D., & Strobel, A. (2019). Moral elevation and economic games: The moderating role of personality. *Frontiers in Psychology*, 10(JUN), 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01381>
- Prisuna, B. F., Husnita, L., Mardikawati, B., Setiawan, H., & Sroyer, A. M. (2024). *BUKU AJAR METODOLOGI PENELITIAN KUANTITATIF & APLIKASI PENGOLAHAN ANALISA*.
- Putro, D. A. (2021). *PERKEMBANGAN TREN MEMBACA KOMIK PADA ERA*. 115-126.
- Schwartz, S. H. (2012). An Overview of the Schwartz Theory of Basic Values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.9707/2307-0919.1116>
- Sofia, R. N., Santi, D. E., Ananta, A., & Psikologi, F. (2023). Perilaku prososial volunteer save street child Sidoarjo: Adakah peranan kecerdasan emosional dan subjective well-being? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 699-711.
- Worth, P., & Smith, M. D. (2021). Clearing the Pathways to Self-Transcendence. *Frontiers in Psychology*, 12(April). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.648381>
- Wright, M. F., & Li, Y. (2012). Prosocial behaviors in the cyber context. *Encyclopedia of Cyber Behavior*, 1(May), 328-341. <https://doi.org/10.4018/978-1-4666-0315-8.ch028>
- Wright, M. F., & Li, Y. (2016). *This item is the archived peer-reviewed author-version of:* Reference : 14, 7079-7089.
- Yin, M., Qiu, B., He, X., Tao, Z., & Zhuang, C. (2022). *Computers in Human Behavior Effects of reward and punishment in prosocial video games on attentional bias and prosocial behaviors*. 137(June). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107441>
- Zhao, Z., & Huang, L. (2024). Values in Action: Unveiling the Impact of Self-Transcendence and Self-Enhancement on Domestic Consumption Choices. *Behavioral Sciences*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/bs14030203>